

**WACANA PRA-PEMILU 2024 PADA KOLOM OPINI JAWAPOS.COM –  
PENDEKATAN METAFORIS KONSEPTUAL**

**THE 2024 PRE-ELECTORAL DISCOURSE ON OPINION COLUMN OF  
JAWA POS.COM – A CONCEPTUAL METAPHOR APPROACH**

**Murni Fidiyanti<sup>1\*</sup>, Ahmad Syaikhu<sup>2</sup>, Zudan Rosyidi<sup>3</sup>, Rachmat Efendi<sup>4</sup>,  
Achmad Naufal Irsyadi<sup>5</sup>, Imam Hanafi<sup>6</sup>**

Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia<sup>1</sup>, Bahasa dan Sastra Arab,  
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia<sup>2</sup>, Hubungan Internasional, UIN Sunan Ampel  
Surabaya, Indonesia<sup>3</sup>, Pendidikan Bahasa Inggris, Unkafa Gresik, Indonesia<sup>4</sup>,  
Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia<sup>5</sup>, Sastra Inggris,  
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia<sup>6</sup>

[murnifidiyanti@uinsa.ac.id](mailto:murnifidiyanti@uinsa.ac.id)<sup>1</sup>, [syaikhu@uinsa.ac.id](mailto:syaikhu@uinsa.ac.id)<sup>2</sup>, [zudanrosyidi@uinsa.ac.id](mailto:zudanrosyidi@uinsa.ac.id)<sup>3</sup>,  
[rachmatefendie33@gmail.com](mailto:rachmatefendie33@gmail.com)<sup>4</sup>, [n.irsyadiachmad@gmail.com](mailto:n.irsyadiachmad@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[imamhanafi@unesa.ac.id](mailto:imamhanafi@unesa.ac.id)<sup>6</sup>

\*penulis korespondensi

---

<b>Info Artikel</b>	<b>ABSTRAK</b>
<b>Sejarah artikel:</b> Diterima: 25 September 2024 Direvisi: 27 Desember 2024 Disetujui: 11 Januari 2025	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur metaforis konseptual pada kolom opini media massa <i>online</i> JawaPos.com dengan menerapkan teori linguistik kognitif Leonard Talmy. Penelitian ini merupakan studi berpendekatan bahasa dengan teknik catat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan metode referensial untuk menganalisis data. Hasil dari penelitian ini adalah kewacanaan dalam kolom opini mengandung unsur metaforis konseptual yang berfungsi sebagai <i>mind controlling</i> yaitu kata (fakta bahasa) pada kolom opini dapat mengarahkan pemikiran pembaca terhadap suatu asumsi dan kondisi kognitif tertentu, seperti kecurigaan, kompleksitas berpikir untuk menemukan inti masalah, dan kebingungan. Masyarakat sebagai pembaca akan bernegosiasi dengan pikiran, pengalaman, dan intuisinya terhadap opini yang ditulis oleh pakar dan diterbitkan pada media massa tertentu.
<b>Kata kunci:</b> <i>opini, media massa, metafora konseptual</i>	

---

<b>Article Info</b>	<b>ABSTRACT</b>
<b>Article history:</b> Received: 25 September 2024 Revised: 27 December 2024 Accepted: 11 Januari 2025	This study aims to identify conceptual metaphorical elements in the opinion columns of the online mass media platform JawaPos.com which employs Leonard Talmy's core theory of cognitive linguistics. This study employs a linguistic approach, utilizing note-taking techniques for data collection and referential methods for data analysis. Result of this research is the syntactic elements of discourse within opinion columns contain conceptual metaphorical elements that function as a form of mind control, that a word (linguistic fact) in an opinion column can direct readers' thoughts toward a specific assumption and cognitive condition, such as suspicion, complex reasoning to uncover the core issue, and confusion. The audience, as listeners and readers, negotiates with their thoughts, experiences, and intuitions in response to opinions written by experts and published in particular mass media.
<b>Keyword:</b> <i>opinion, mass media, conceptual metaphor</i>	

## PENDAHULUAN

Secara sederhana, wacana diartikan sebagai rangkaian ujaran atau teks yang memiliki kesatuan makna dan tujuan tertentu (Silaswati, 2019). Dalam pandangan linguistik, wacana mencakup segala bentuk komunikasi yang terjadi dalam konteks sosial tertentu, baik lisan maupun tulisan. Menurut Brown dan Yule, wacana adalah bahasa yang digunakan untuk mengomunikasikan sesuatu dan harus dipahami dalam konteks bahasa tersebut digunakan (Khusniyah, 2021). Fairclough menambahkan cakupan ideologi dan kekuasaan pada wacana melalui identitas, relasional, dan ideasional (Hamdan, 2019). Secara tidak langsung, dua definisi di atas menyiratkan wacana sebagai konstruksi ideologi melalui bahasa.

Wacana tidak hanya memuat informasi secara eksplisit, tetapi juga mencakup makna-makna implisit yang perlu diinterpretasi oleh pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, analisis wacana tidak hanya melihat apa yang dikatakan atau ditulis, tetapi juga dihubungkan dengan konteks komunikasi tersebut terjadi. Apalagi, wacana memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang individu dan masyarakat terhadap berbagai isu, termasuk isu politik seperti pemilu (Ramah, 2019).

Pemilu merupakan salah satu peristiwa politik terpenting dalam sebuah negara demokratis. Hal itu dapat dilihat dari adanya legitimasi untuk menjalankan kekuasaan diberikan kepada pejabat politik terpilih (Sopacua et al., 2023). Sebagai mekanisme untuk memilih pemimpin dan wakil rakyat, pemilu memainkan peran krusial dalam menentukan arah kebijakan dan pembangunan negara. Dalam konteks pemilu, wacana berfungsi sebagai alat

untuk membentuk opini publik, memengaruhi persepsi pemilih, dan mengarahkan pilihan politik masyarakat. Wacana politik pada kontestasi pemilu juga digunakan untuk menyerang lawan politik, mempertahankan diri dari serangan, dan membangun citra positif di mata publik (Iskandar, 2018).

Dalam analisis wacana politik, perhatian diberikan pada cara bahasa digunakan untuk mencapai tujuan politik tertentu. Misalnya, penggunaan retorika, metafora, dan narasi dalam pidato kampanye dapat sangat memengaruhi emosi dan pikiran pemilih. Selain itu, wacana pemilu juga mencerminkan dinamika kekuasaan dan ideologi yang ada dalam masyarakat. Melalui wacana, berbagai kelompok berusaha untuk mengartikulasikan kepentingan mereka dan membentuk realitas sosial sesuai dengan perspektif mereka.

Dalam persoalan ini, media massa memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses pemilu (Dania & Nisa, 2023). Sebagai saluran utama penyebaran informasi, media massa tidak hanya melaporkan peristiwa-peristiwa pemilu, tetapi juga membongkai isu-isu politik dan kandidat dengan cara-cara tertentu. *Framing* atau pembungkai adalah proses media memilih aspek-aspek tertentu dari suatu realitas dan menonjolkannya dalam pemberitaan sehingga memengaruhi bagaimana publik memahami dan merespons isu tersebut.

Wacana pemilu di media massa mencakup berbagai bentuk pemberitaan, seperti berita, artikel opini, editorial, hingga liputan langsung debat kandidat. Media massa dapat berfungsi sebagai arena bagi berbagai aktor politik bersaing untuk

mendapatkan perhatian publik dan memengaruhi opini masyarakat. Selain itu, media massa juga dapat bertindak sebagai pengawas independen yang mengkritisi kebijakan dan tindakan para kandidat serta mengungkap isu-isu penting yang perlu diketahui publik. Media yang memiliki afiliasi politik tertentu mungkin lebih condong untuk memberitakan isu-isu yang mendukung agenda politik mereka (Andriarti et al., 2024). Media massa, baik tradisional maupun digital, memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan informasi yang akurat, berimbang, dan beragam kepada masyarakat.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi aspek kewacanaan yang mengandung unsur metafora konseptual ditinjau dari aspek sintaksisnya. Metafora konseptual menghubungkan antara dimensi teks (bahasa) dengan dimensi kognisi manusia – bagaimana kemungkinan keadaan kognisi yang dipikirkan

ataupun dialami oleh seseorang saat ia menerima atau membaca teks dengan kata yang cenderung memiliki unsur metaforis yang konseptual. Hal ini tidak lain berfokus pada bagaimana struktur sintaksis pada opini para pakar, peneliti ataupun pengamat dibangun untuk menyampaikan suatu pesan moral ataupun pesan sosial tentang pemilu dan segala hal yang berkaitan dengan pemilu.

### METODE

Penelitian ini merupakan penelitian di bidang bahasa karena wacana dan media massa merupakan dua perangkat yang menggunakan bahasa sebagai instrumen. Penelitian ini menggunakan [openknowledge.maps.org](https://openknowledge.maps.org) dengan kata kunci “Analisis Wacana Pemilu 2024”, dan menghasilkan 21 artikel penelitian. Penelitian tersebut diekstraksi menjadi 10 artikel penelitian dengan deskripsi sebagai berikut.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Tahun
1.	Adlah & Hamdani	Struktur Teks, Kognisi, dan Konteks Sosial dalam Berita <i>Online</i> ...	2023
2.	Anjayani & Hudiyo	Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough “Kuda-Kuda Prabowo Hadapi Anies di Pilpres 2024” dalam ...	2023
3.	Dwipayana, Bahri, Yoniantini, & Suandi	Analisis Wacana dalam Pidato Gibran saat Deklarasi Capres-Cawapres 2024: ...	2023
4.	Ema	Analisis Wacana Kritis Berita Tempo.co ...	2023
5.	Gunawan & Paramita	Konstruksi Aspek-Aspek Populisme Aktor Politik pada ...	2024
6.	Wafiq, Santoso, & Rustono	Standar Tekstualitas Wacana dalam Berita ...	2023
7.	Aryanti, Aeni, Razi, & Qalban	Framing Pemberitaan Wacana Hak Angket DPR ...	2024
8.	Jamil, Charlina, & Burhanuddin	Peran Pemilih Muda dalam Kontestasi Pemilihan Umum ...	2024
9.	Nainggolan, Godliebe, & Hadi	Analisis Penggunaan Bahasa dalam Propaganda Politik ...	2024
10.	Sapar, Adam, & Rahmatiah	Analisis Ujaran Kebencian dalam ...	2024

Terdapat sejumlah distingsi antara penelitian ini dan sepuluh penelitian pada table 1. Distingsi pertama adalah tidak satu pun dari sepuluh penelitian di table 1 yang menggunakan kolom opini sebagai sasaran analisisnya. Penelitian tersebut secara dominan hanya berfokus pada pemberitaan yang secara tidak langsung mengarah pada media massa itu sendiri – tidak pada pakar yang beropini pada media massa. Distingsi kedua adalah kajian metafora konseptual masih belum digunakan sebagai bahan analisis. Mereka lebih banyak memberikan analisis pada tataran wacana. Distingsi ketiga adalah substansi berita yang dipilih adalah berita-berita yang mengandung retorika langsung dan jelas sasarannya, memiliki keberpihakan yang tampak jelas, dan isu SARA.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penajaman fokus pada kolom opini yang diterbitkan pada media massa *online*. Hal ini karena dapat diidentifikasi resonansi hubungan antara pakar yang menulis dengan media massa yang menjadi tujuan penelitian. Hal ini juga akan memberikan kontribusi pada penelitian lanjutan yang bisa saja berfokus pada hal ini.

Dua teks opini pada media massa *online* JawaPos.com dipahami dengan menggunakan metode simak. Media massa JawaPos.com dipilih atas dasar aksesibilitas kolom opini dan kejelasan bahasa yang digunakan dalam kolom opini – bahasa yang tidak terlalu formal, tidak terlalu ilmiah, terlihat biasa, tetapi memiliki kandungan konsep yang cukup mudah dipahami, terutama dari penulisan judul yang menarik.

Dalam hal ini, peneliti melakukan pembacaan dan penyimakan terhadap teks opini terpilih, kemudian

melakukan pilah data menggunakan teknik catat, dengan didasarkan pada rancang penelitian bidang bahasa oleh (Zaim, 2014). Pencatatan difokuskan pada unsur sintaksis dalam paragraf pada masing-masing teks opini. Pelibatan unsur kata dan sintaksis dirasa penting untuk mengidentifikasi aspek deskriptif kewacanaan dari pendekatan struktural bahasa teks. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari kajian wacana. Tahap selanjutnya adalah tahap analisis data.

Pada tahap analisis data, unsur sintaksis yang berhasil diidentifikasi sebagai data potensial dianalisis menggunakan metode referensial. Metode referensial dipilih atas dasar bahwa setiap elemen bahasa dalam teks memiliki rujukan yang pasti, baik itu di dalam teks itu sendiri maupun di luar teks. Metode ini dilakukan dengan menggunakan teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah pembeda larik tulisan. Pada tahap ini pula, digunakan teori Linguistik Kognitif Leonard Talmy dengan berfokus pada metafora konseptual. Teori ini biasa disebut olehnya sebagai semantik kognitif (Talmy, 2018). Teori linguistik kognitif Leonard Talmy memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami bagaimana bahasa dan pikiran saling berinteraksi. Dengan menggabungkan analisis linguistik dengan wawasan kognitif, Talmy membantu mengungkap mekanisme mental yang mendasari penggunaan bahasa sehari-hari, yang tentunya digunakan pada media massa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua kolom opini yang digunakan pada penelitian ini sebagaimana daftar tabel 2. Penggunaan dua kolom opini ini didasari pada popularitas isu yang

sedang berkembang pada masa menjelang pemilu tahun 2024.

Tabel 2. Kolom Opini pada Media Massa *Online JawaPos.com*

No	Judul Opini	Tanggal Publikasi
1.	Hasrat Kuasa, Demokrasi, dan Realitas Ciptaan	18 Januari 2024
2.	Makan Gratis tanpa Berpikir Kritis	21 Februari 2024

#### a. Data pada Opini “Hasrat Kuasa, Demokrasi, dan Realitas Ciptaan”

Terdapat lima data berupa penggalan teks opini pada table 2. Lima data tersebut secara asertif memiliki kecenderungan pada kepemilikan unsur metaforis yang konseptual. Berikut ini adalah sajian hasilnya.

Data 1: “Demokrasi adalah jalan. Jalan yang bisa digunakan dan dilalui oleh siapa pun untuk mencapai *kratos* dan legislatif.”

Metafora konseptual pada data 1 dapat dilihat dari kalimat “Demokrasi adalah jalan”. Kalimat ini menggunakan konstruksi yang sederhana dan langsung, kata “Demokrasi” adalah subjek dan “jalan” adalah predikat nomina. Metafora ini menunjukkan bahwa demokrasi dilihat sebagai sebuah sarana atau rute yang dapat diikuti untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu *kratos* (kekuasaan) dan legislatif. Pemilihan kata “jalan” memberikan kesan proses yang dinamis dan terbuka, sesuatu yang bisa dilalui oleh siapa saja. Penggunaan kata “jalan” menggambarkan suatu proses yang bisa panjang ataupun pendek. Panjang dan pendeknya jalan tentunya harus bermotif dan memiliki tujuan. Dalam konteks ini, tujuannya adalah “untuk mencapai *kratos* dan legislatif”.

Dengan demikian, pembaca akan melakukan asosiasi antara “jalan” dan “untuk mencapai *kratos* dan legislatif”, dengan kondisi saat ini, sekalipun kata “jalan” tidak dijelaskan prediksi sifatnya, tetapi kegunaannya saja.

Metafora konseptual juga ditemukan pada data 2 berikut.

Data 2: “Demokrasi juga ingin mengakhiri kepemimpinan yang diperoleh sebagai warisan dari seorang raja kepada pangeran atau putra mahkota yang biasa terjadi pada sistem dinasti”.

Unsur metaforis pada data 2 adalah “demokrasi sebagai entitas aktif yang memiliki keinginan”. Kalimat ini mempersonifikasi demokrasi, memberikan demokrasi kapasitas untuk “ingin” melakukan sesuatu, yaitu mengakhiri kepemimpinan yang diwariskan. Di sini, demokrasi diposisikan sebagai agen aktif, bukan hanya sebagai sebuah sistem atau konsep abstrak. “aktif” memiliki indikasi “hidup”, “bergerak”, “beroperasi” dan “memiliki dampak atas keaktifannya”. Dari konteks sintaksisnya, kata tersebut menunjukkan tindakan aktif yang dilakukan oleh demokrasi sebagai subjek dan diikuti oleh verba aktif (“ingin mengakhiri”). Dengan demikian, demokrasi sebagai hal yang “hidup”, “bergerak”, “beroperasi”, dan “memiliki dampak”. Jika demokrasi adalah hal hidup, maka demokrasi beroperasi dan dapat berubah sesuai dengan *governing entities*nya.

Data 3 mengandung unsur metaforis “kekuasaan sebagai *privelege* atau barang mewah”. Kalimat ini menggambarkan kekuasaan sebagai sesuatu yang *eksklusif* dan terbatas pada “kalangan tertentu.” Struktur kalimat

menunjukkan sebuah penghubung logis antara sistem dinasti dan *leadership* 2.0, yang ditekankan oleh penggunaan frasa "hak istimewa atau *privilese*." Sintaksis ini memperkuat gagasan bahwa kekuasaan diperlakukan sebagai sebuah komoditas yang dapat diwariskan dan dipertahankan oleh kelompok tertentu. "*privilese*", jika dikaitkan dan digunakan dengan kata "kekuasaan", maka akan mengindikasikan sesuatu yang negatif; di mana yang berkuasa akan berbuat semena-mena sesuai keinginan pribadi dan bahkan kelompoknya – dengan alasan bahwa ia adalah orang yang memimpin. Dengan demikian, pada data 3, akan diperlihatkan tipologi kepemimpinan secara ilmiah.

Data 3: "Kekuasaan dalam sistem dinasti, *leadership* 2.0, sebagaimana yang terjadi pada *leadership* 1.0, merupakan hak istimewa atau *privilese* kalangan tertentu saja yang berada di lingkaran raja".

Unsur metaforis lainnya adalah "kepemimpinan sebagai sesuatu yang bergeser atau berevolusi" yang terdapat pada data 4. Kalimat ini menggunakan struktur pasif ("terjadi pergeseran") yang menekankan pergerakan atau transisi dari satu bentuk kepemimpinan ke bentuk lain. Kata "pergeseran" menegaskan perubahan bertahap dalam konsep kepemimpinan yang kini didasarkan pada prestasi pendidikan. Sintaksis ini memperlihatkan perkembangan konseptual yang beriringan dengan perubahan sosial akibat dari corak dan model kepemimpinan yang berubah. Perubahan sosial tersebut bisa berupa perubahan kebijakan yang terjadi sewaktu-waktu ataupun kebijakan

dalam sektor tertentu yang sebelumnya mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat kemudian berubah ataupun dilakukan revisi yang pada kenyataannya menuai kontroversi.

Data 4: "Seiring dengan perkembangan pendidikan, keilmuan, dan intelektualitas warga, terjadi pergeseran ke *leadership* 3.0, yakni kepemimpinan yang mengandalkan pada status yang diperoleh berkat prestasi di bidang pendidikan (*achieved status*)".

Pada data 5, ditemukan metafora konseptual sebagai berikut: "kepemimpinan sebagai evolusi atau tahapan yang berkembang". Kalimat ini melanjutkan metafora "pergeseran", tetapi menambahkan unsur persyaratan untuk tahap berikutnya dalam kepemimpinan. "pergeseran" menggambarkan perubahan dan peralihan dari satu hal atau satu sifat ke sifat lainnya.

Struktur kalimat ini kompleks, mencerminkan peningkatan dalam kompleksitas kepemimpinan. Pemilihan kata seperti "menuntut" menekankan bahwa *leadership* 4.0 bukanlah sesuatu yang dapat dicapai dengan mudah, melainkan memerlukan pemenuhan sejumlah kriteria.

Data 5: "Karena itu, kepemimpinan lalu bergeser ke *leadership* 4.0 yang menuntut kepada seseorang memiliki keunggulan multiaspek yang meliputi: *physicality*, *intellectuality*, *emotionality*, *sociability*, *personability*, dan tentu yang tidak kalah pentingnya adalah *moral ability*".

Kata “menuntut” sebagai predikasi dari “*leadership* 4.0” memiliki suatu maksud bahwa kepemimpinan yang sedang berlangsung seharusnya bisa menyeleraskan model kepemimpinannya ke kriteria kepemimpinan yang multiaspek. Dengan demikian, hal tersebut tidak hanya memiliki kecenderungan atau kompetensi pada satu aspek saja atau bahkan tidak satu pun. Lebih-lebih, kepribadian yang di dalamnya melingkupi emosional seorang pemimpin.

#### **b. Data pada Opini “Makan Gratis tanpa Berpikir Kritis”**

Data 6: “Tidak ada makan siang yang gratis merujuk pada pertimbangan ekonomis dalam penyelesaian masalah sosial, ekonomi, dan politik”.

Unsur metafora konseptual pada data 6 adalah “tidak ada makan siang yang gratis sebagai prinsip ekonomi”. Kalimat “Tidak ada makan siang yang gratis” digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan prinsip bahwa segala sesuatu memiliki biaya atau konsekuensi. Kalimat metaforis tersebut mengindikasikan suatu fenomena bahwa tidak ada proyek pembangunan yang tidak gratis. Setiap program pembangunan nasional yang ditujukan kepada masyarakat tidak ada yang tidak memiliki fondasi keuangan sehingga pasti ada. Hanya saja, narasi “makan siang gratis” cenderung mengarah pada suatu konsensus bahwa yang “gratis” pasti tidak membayar.

Sintaksis dalam kalimat di atas adalah langsung dan deklaratif. Frasa idiomatik (“Tidak ada makan siang yang gratis”) ditempatkan sebagai subjek kalimat. Ini menekankan bahwa

setiap keputusan dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik harus mempertimbangkan konsekuensi atau biaya yang terlibat. Struktur ini membuat metafora tersebut berfungsi sebagai penanda untuk memahami kompleksitas masalah ekonomi dan sosial.

Pada data berikutnya, juga ditemukan unsur metafora konseptual yang memiliki hubungan dengan data di atas, secara pragmatis. Metafora konseptual tersebut berupa: “makan gratis sebagai kurangnya pemikiran kritis”.

Data 7: “Dan itu artinya, pelemahan demokrasi bisa lebih cepat jika dilegitimasi jika orang hanya berpikir soal makan gratis tanpa berpikir kritis”.

Kalimat pada data 7 menggunakan struktur kondisional, “itu artinya” berfungsi sebagai penghubung antara premis dan kesimpulan. “Makan gratis” dipakai sebagai metafora untuk menggambarkan situasi di mana orang mengabaikan pemikiran kritis dan menerima sesuatu tanpa mempertanyakan.

Frasa “makan gratis” dan “berpikir kritis” merupakan dua hal yang berlawanan. “makan gratis” lebih mengarah pada aktivitas biasa yang cenderung pada aspek “gratis” saja, keadaan menerima apa yang diberi, tanpa memikirkan dari mana dan apa esensinya. Sementara itu, “berpikir kritis” merupakan proses dan tindakan manusia, mengingat manusia adalah makhluk yang berpikir. Dengan demikian, perbandingan kedua hal ini dapat disebut sebagai sindiran atau *sentilan* agar masyarakat sadar terhadap pilihannya.

Sintaksis ini menekankan sebab-akibat dengan struktur kalimat yang menunjukkan bagaimana pelemahan demokrasi dapat terjadi lebih cepat jika orang terjebak dalam mentalitas "makan gratis." Pengulangan kata "jika" menekankan hubungan kausalitas yang bersifat kondisional.

Data 3: "Privatisasi ini membuat makan siang gratis sering kali tidak mengutamakan nutrisi meskipun menghasilkan banyak pilihan makanan dan pelayanan yang cepat".

Pada data 3, metafora konseptual berupa "makan siang gratis sebagai kompromi kualitas". Secara deskriptif, unsur sintaksis pada data di atas lebih kompleks, menggunakan metafora "makan siang gratis" untuk menunjukkan bagaimana privatisasi dapat mengorbankan kualitas demi kuantitas atau kecepatan. Sintaksisnya menggabungkan klausa subordinat ("sering kali tidak mengutamakan nutrisi") yang memberikan informasi tambahan tentang konsekuensi negatif dari "makan siang gratis." Struktur kalimat ini memperlihatkan bagaimana aspek positif seperti banyaknya pilihan dan pelayanan cepat datang dengan kompromi pada kualitas (nutrisi), memperkuat pesan bahwa sesuatu yang "gratis" mungkin tidak selalu berharga atau bermanfaat.

### c. Metafora Konseptual sebagai *Mind Controlling*

Kognisi manusia merupakan proses mental yang mengandung kemampuan untuk memperoleh pengetahuan (Basyir, Dinana, & Devi, 2022). Kognisi melibatkan fungsi-fungsi seperti atensi dan kesadaran, pembacaan, berbicara, mendengarkan,

pengambilan keputusan, dan representasi kognitif (Ramadanti, Sary, & Suarni, 2022). Proses kognitif menggabungkan informasi sensorik dengan informasi yang disimpan di ingatan jangka panjang.

Terdapat hubungan pada argumen yang dihasilkan oleh pikiran manusia dengan cara manusia memikirkan sesuatu. Hal ini tentunya berkaitan dengan proses berpikir yang sistematis. Secara mendasar, proses berpikir manusia merupakan serangkaian kegiatan mental yang melibatkan pemrosesan informasi, penalaran, dan pengambilan keputusan (Dewi, Nasution, Ahmad, & Nasution, 2023; Purwanto, Sukestiyarno, & Junaedi, 2019). Dalam kehidupan sehari-hari, proses berpikir ini sangat penting karena memungkinkan individu untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan merespons lingkungan sekitar dengan tepat.

Proses berpikir terjadi melalui aktivitas otak manusia yang kompleks. Otak manusia memiliki kemampuan unik untuk menyimpan semua informasi yang pernah diterimanya (Camina & Güell, 2017; Maulita, Suryana, & Abdurrahmansyah, 2022). Informasi tersebut diproses secara tidak sadar menjadi pemahaman baru, pengalaman, dan kerangka pikiran yang membentuk karakter dan cara pandang seseorang. Dalam level kesadaran, proses berpikir membutuhkan informasi sebagai dasar untuk membuat penilaian, keputusan, dan tindakan. Otak manusia mampu mengolah informasi dalam jumlah yang sangat besar secara terus menerus sepanjang waktu (Suralaga, 2021).

Manusia memiliki kemampuan kognitif yang kompleks, termasuk kemampuan untuk berpikir, merasa, dan berkomunikasi dengan



menggunakan bahasa. Wacana mengacu pada cara ide-ide dan informasi disusun dan disampaikan dalam konteks komunikasi tertentu (Rohana & Syamsuddin, 2015). Proses berpikir manusia melibatkan sejumlah tahapan, mulai dari penerimaan informasi hingga pemrosesan, analisis, dan sintesis data untuk mencapai pemahaman atau solusi terhadap suatu masalah. Manusia menggunakan proses berpikir ini untuk membentuk argumen, yaitu rangkaian pernyataan yang didukung oleh bukti atau alasan logis. Argumen dapat digunakan dalam wacana untuk memengaruhi pendapat orang lain atau memperjuangkan suatu tujuan tertentu.

Cara media memengaruhi masyarakat sebagai audiens wacana adalah dengan menggunakan instrumen kewacanaan, termasuk metafora konseptual. Pada penelitian ini, ditemukan metafora yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga kognitif. Metafora memengaruhi cara seseorang berpikir dan bertindak.

Dalam konteks wacana, metafora konseptual memainkan peran penting sebagai alat untuk membentuk persepsi dan interpretasi seseorang terhadap suatu topik (Kullenberg & Säljö, 2022), yang pada akhirnya dapat berfungsi sebagai alat *mind controlling*. Pengontrol pikiran dikatakan sebagai hal yang dapat memengaruhi, mengubah, dan mengemudikan pikiran seseorang ataupun suatu kelompok, sehingga metafora cukup erat jika dikaitkan dengan sifat reseptif pikiran, otak, dan intuisi manusia, seperti kata "*waduh*" – meskipun dalam ragam tidak formal, tetapi kata tersebut mengindikasikan keadaan yang negatif dan tidak mengenakkan. Seseorang akan cenderung panik dan cemas pada saat kata tersebut digunakan.

Wacana adalah arena penyampaian ide-ide, nilai-nilai, dan ideologi diproduksi, didistribusikan, dan diperebutkan (Rohana & Syamsuddin, 2015). Ketika metafora konseptual digunakan dalam wacana mereka tidak hanya mencerminkan cara berpikir, tetapi juga membentuknya. Misalnya, metafora "perang melawan terorisme" yang sering digunakan dalam diskursus politik tidak hanya menggambarkan usaha melawan terorisme sebagai tindakan militer, tetapi juga membingkai cara dalam memahami terorisme sebagai musuh yang harus dilawan dengan segala cara. Metafora ini menanamkan gagasan bahwa tindakan militer adalah satu-satunya respons yang sah dan efektif terhadap terorisme dan mengesampingkan pendekatan lain seperti diplomasi atau penanganan akar masalah sosial-ekonomi yang mendasarinya.

Dalam wacana politik, metafora konseptual sering digunakan untuk mengarahkan opini publik (Sari & Tawani, 2018). Contoh lainnya adalah metafora "kapal negara" yang menggambarkan negara sebagai kapal yang memerlukan nakhoda (pemimpin) yang kuat untuk menavigasi berbagai badai politik dan ekonomi. Metafora ini dapat digunakan untuk memperkuat argumen bahwa stabilitas politik dan ekonomi hanya dapat dicapai melalui kepemimpinan yang kuat dan terkadang otoriter yang pada akhirnya dapat mengarah pada legitimasi tindakan-tindakan pemerintah yang represif.

Metafora konseptual memiliki kekuatan untuk membentuk dan mengendalikan cara kita berpikir tentang dunia (Susanti, 2023). Dalam wacana, metafora ini dapat berfungsi sebagai alat *mind controlling* yang efektif dan mengarahkan pemahaman

serta tindakan secara halus sekaligus kuat. Dengan menyadari proses metafora ini bekerja, pemikiran dapat menjadi lebih kritis dalam menilai wacana yang ditemukan sehari-hari dan lebih sadar akan cara-cara dalam menggunakan bahasa untuk memanipulasi pola pikir dan persepsi terhadap wacana yang ada.

Berkaitan dengan penelitian ini, opini seorang pakar dalam bidang politik sering kali memiliki kekuatan yang signifikan dalam membentuk persepsi dan tindakan publik (Sultan & Purwanti, 2022), terutama ketika opini tersebut disampaikan melalui penggunaan metafora yang kuat dan persuasif. Metafora dalam opini pakar dapat menyederhanakan isu-isu kompleks menjadi gambaran yang lebih mudah dipahami oleh publik sehingga membantu membongkar cara masyarakat memandang suatu masalah. Misalnya, ketika seorang pakar politik menggambarkan kebijakan ekonomi sebagai "jembatan menuju kemakmuran," metafora ini menciptakan gambaran yang optimis dan menjanjikan, mendorong publik untuk mendukung kebijakan tersebut dengan keyakinan bahwa kebijakan ini akan membawa mereka ke arah yang lebih baik.

Tidak hanya media massa saja bahkan kekuatan metaforis dalam opini pakar juga dapat membangkitkan emosi dan resonansi kultural yang mendalam (Syas & Rusadi, 2021). Misalnya, penggunaan metafora seperti "pertarungan melawan ketidakadilan" dapat memobilisasi dukungan publik dengan menghubungkan isu politik dengan nilai-nilai moral yang kuat. Metafora seperti ini tidak hanya mengarahkan pemahaman publik, tetapi juga memotivasi tindakan, seperti partisipasi dalam gerakan sosial atau

pemilihan umum. Pada akhirnya, opini pakar yang diperkaya dengan metafora tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara publik berinteraksi dengan isu-isu politik, memengaruhi keputusan mereka, dan pada akhirnya tindakan mereka dalam konteks politik yang lebih luas. Hal ini sesuai dengan suatu pemikiran bahwa media massa merupakan suatu hegemoni yang dioperasikan secara konsensus. Dalam konteks ini, pembaca akan menerima dan menyatakan bahwa apa yang mereka mengerti dari kolom opini pakar/tokoh adalah suatu kebenaran yang harus diikuti. Dominasi ini terlihat samar, tetapi berdampak. Gramsci menyebutnya sebagai konsensus. Jika dikaitkan dengan teori kekuasaan Foucault, maka kolom opini menjadi medan dan relasi wacana.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menggunakan teori linguistik kognitif Leonard Talmy yang memandang bahasa sebagai alat untuk memahami pikiran manusia. Metafora konseptual yang mengaitkan satu domain pengalaman dengan yang lain, digunakan dalam wacana politik untuk membongkar isu-isu pemilu dengan cara yang memengaruhi persepsi dan keputusan pemilih.

Struktur sintaksis dalam teks opini memainkan peran penting dalam memperkuat metafora konseptual. Misalnya, demokrasi sering digambarkan sebagai "jalan" atau "entitas aktif" yang menciptakan kesan bahwa demokrasi adalah proses dinamis dan penuh tantangan. Selain itu, metafora seperti "makan siang gratis" digunakan untuk menggambarkan ketidakefisienan atau kurangnya pemikiran kritis dalam pengambilan keputusan politik.

Kandungan wacana pada beberapa hal di atas cukup kuat untuk mengarahkan persepsi publik. Frasa “makan gratis” dan “berpikir kritis” menarasikan wacana antara orang-orang yang hanya menginginkan “gratis” tanpa memperhitungkan pemikiran kritisnya.

Pada akhirnya, penggunaan metafora konseptual dalam wacana pemilu di media massa berfungsi sebagai alat pengendalian pikiran yang efektif, membantu membentuk pandangan publik dengan cara yang mendalam, tetapi tersembunyi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adlah, Y. Y., & Hamdani, A. (2023). “Struktur Teks, Kognisi dan Konteks Sosial dalam Berita Online mengenai Pengusungan Gibran sebagai Cawapres”. *Jurnal Lingue*, 5(2), 40–52.
- Andriarti, A., Novenanto, A., Karolina, C. M., Rahmawan, D., Sholihin, E. B., Melissa, E., ... Wibowo, K. A. (2024). *Jurnalisme Cek Fakta Melawan Disinformasi Pemilu 2024*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen.
- Anjayani, D., & Hudiyono, Y. (2023). “Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough “Kuda-Kuda Prabowo Hadapi Anies di Pilpres 2024” dalam Rubrik Politik Koran Kaltim Edisi Kamis, 09 Maret 2023”. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(8), 1069–1077.
- Aryanti, D., Aeni, Q., Razi, F., & Qalban, A. A. (2024). “Framing Pemberitaan Wacana Hak Angket DPR Pasca Pemilu di Media Online”. *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 49–57.
- Basyir, M. S., Dinana, A., & Devi, A. D. (2022). “Kontribusi Teori Belajar Kognitivisme David P. Ausubel dan Robert M. Gagne dalam Proses Pembelajaran”. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(1), 89–100.
- Camina, E., & Güell, F. (2017). The Neuroanatomical, Neurophysiological and Psychological Basis of Memory: Current Models and Their Origins. *Frontiers in Pharmacology*, 8, 1–6.
- Dania, R., & Nisa, P. K. (2023). “Peran dan Pengaruh Media Sosial dalam Kampanye Pemilihan Presiden 2024”. *VIRTU: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya Dan Islam*, 3(2), 103–109.
- Dewi, P., Nasution, T. A., Ahmad, W., & Nasution, F. (2023). “Keterampilan Berpikir sebagai Bagian dari Proses Kognitif Kompleks Siswa”. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(2), 544–552. <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/jdi.v5i2.3072>
- Dwipayana, I. K. A., Bahri, S., Yoniantini, D. M., & Suandi, I. N. (2023). “Analisis Wacana dalam Pidato Gibran saat Deklarasi Capres-Cawapres 2024: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional dan Relevansinya dalam Pembelajaran Analisis Teks”. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(4), 335–352.
- Ema, E. (2023). “Analisis Wacana Kritis Berita Tempo.co Kubu Anies dan Ganjar Ingin Batalkan Hasil Pilpres ke MK”. *Jurnal Komunikasi & Budaya*, 4(2), 153–169.

- Gunawan, K. A., & Paramita, S. (2024). "Konstruksi Aspek-Aspek Populisme Aktor Politik pada Media *Online* melalui Perspektif Identitas Sosial". *KONEKSI*, 8(1), 132–141.
- Hamdan, H. (2019). "Wacana dalam Perspektif Norman Fairclough". *Jurnal Komodifikasi*, 7, 17–32.
- Iskandar, F. (2018). "Analisis Wacana Politik Debat Publik Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden Republik Indonesia". *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 3(1), 31–38.
- Jamil, R., Charlina, C., & Burhanuddin, D. (2024). "Redovan Jamil Peran Pemilih Muda dalam Kontestasi Pemilihan Umum di Indonesia: Analisis Norman Fairclough". *Journal of Education Research*, 5(1), 95–105.
- Khusniyah, N. L. (2021). *Analisis Wacana*. Mataram: Sanabil.
- Kullenberg, T., & Säljö, R. (2022). Towards Dialogic Metaphors of Learning – from Socialization to Authoring. *Integrative Psychological and Behavioral Science*, 56(3), 542–559.
- Maulita, R., Suryana, E., & Abdurrahmansyah, A. (2022). Neurosains dalam Proses Belajar dan Memori. *Inovatif*, 8(2), 216–231.
- Nainggolan, E. T., Godliebe, G., & Hadi, W. (2024). "Analisis Penggunaan Bahasa dalam Propaganda Politik di Media Sosial". *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 1–8.
- Purwanto, W. R., Sukestiyarno, Y., & Junaedi, I. (2019). "Proses Berpikir Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika dari Perspektif Gender". *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*. Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/390>
- Ramadanti, M., Sary, C. P., & Suarni, S. (2022). "Psikologi Kognitif (Suatu Kajian Proses Mental dan Pikiran Manusia)". *Al-Din*, 8(1), 46–59.
- Ramah, M. (2019). "Wacana dalam Perkembangan Ilmu Sosial Modern". *KINESIK*, 6(2), 165–175.
- Rohana, R., & Syamsuddin, S. (2015). *Analisis Wacana*. Makassar: CV. Samudra Alif-Mim.
- Sapar, S., Adam, A., & Rahmatiah, R. (2024). "Analisis Ujaran Kebencian dalam Komentar Wacana Politik Menjelang Pemilu 2024 di Twitter". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 12464–12479.
- Sari, R. P., & Tawani, T. (2018). "Metafora Konseptual pada Wacana Retorika Politik". *AKRAB JUARA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(4), 1–16.
- Silaswati, D. (2019). "Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana". *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10.
- Sopacua, M. G., Mustanir, A., Muharam, R. S., Sudaryatie, S.,

- Soekowati, G. M., & Sugiana, D. (2023). *Hukum Pemilihan Umum Indonesia*. Bandung: Widina Media Utama.
- Sultan, F. F., & Purwanti, S. (2022). "Pembentukan Opini Publik pada Akun Twitter Pribadi Novel Baswedan". *EJournal Ilmu Komunikasi*, 10(4), 155–164.
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers.
- Susanti, D. Y. (2023). *Metafora Konseptual dalam Novel Terjemahan "Perempuan di Titik Nol" oleh Amir Sutaarga: Tinjauan Stilistika*. Universitas Hasanuddin.
- Syas, M., & Rusadi, U. (2021). "Metafora sebagai Kekuatan Retorik dalam Editorial Media Massa". *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 25(1), 31–46.
- Talmy, L. (2018). *Ten Lectures on Cognitive Semantics*. Leiden: Brill.
- Wafiq, C. Al, Santoso, B. W. J., & Rustono, R. (2023). "Standar Tekstualitas Wacana dalam Berita Online CNN Indonesia *Riwayat Hantu Golput dan Ancaman di Pemilu 2024*." *HUMANIKA*, 30(2), 165–176.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Padang: UNP Press.

